

## RADIKALISME SEBAGAI BIBIT PERPECAHAN ANTAR UMAT BERAGAMA

**Febrina Yasmin Salsabila**  
Universitas PGRI Yogyakarta  
[febrinayasmin06@gmail.com](mailto:febrinayasmin06@gmail.com)

### Abstrak

Pandangan radikal yang kerap dianggap suatu paham atau aliran keras yang memiliki keterikatan terhadap suatu perubahan dalam sosial dan politik tetapi sering terjadi dan membawa agama pada kehidupan lingkungan sosial yang memiliki peluang terjadinya suatu perpecahan antar umat beragama dan tentunya akan berdampak juga pada sistem tatanan pemerintah. Terjadinya radikalisme ini bisa kapan saja terjadi karna adanya suatu tujuan tertentu yang memiliki kepentingan sendiri dan sering dikaitkan dengan terorisme karena kelompok radikal ini menginginkan suatu perubahan dengan cara apapun itu. Dengan menggunakan metode sampling memudahkan seorang peneliti dalam mengetahui pendapat mengenai hasil dari pemahaman tentang radikalisme yang kebanyakan berpendapat bahwa gerakan radikalisme ini sangat berpengaruh terhadap perpecahan antar umat beragama.

**Kata kunci:** Radikalisme, Perpecahan agama

### Abstract

*Radical views are often considered an understanding or hard flow that has an attachment to a change in social and political but often occurs and brings religion to the life of the social environment that has the opportunity of a split between religious people and will certainly have an impact also on the system of government order. The occurrence of this radicalism can happen at any time because there is a certain purpose that has its own interests and is often associated with terrorism because this radical group wants a change in any way it is. By using sampling method makes it easier for a researcher to know the opinion about the results of the understanding of radicalism which most argue that this radicalism movement is very influential to the division between religious people.*

**Keywords:** Radicalism, Religious division

### PENDAHULUAN

Radikalisme merupakan suatu paham yang berkembang dalam lingkungan sosial masyarakat yang menuntut adanya perubahan secara keras. Radikalisme ini dapat ditinjau dari beberapa sudut pandang, tetapi gerakan radikal ini lebih dominan pada sudut pandang keagamaan. Dimana dalam suatu kelompok atau komunitas itu mengajak beberapa orang yang berbeda paham untuk sejalan dalam menganut suatu paham yang sama, dan cenderung bersifat fanatik yaitu yang sangat tinggi atau sangat kuat terhadap agama sehingga hal itu dapat mempengaruhi orang untuk menganutnya secara keras. Di Indonesia, meningkatnya radikalisme ditandai dengan berbagai aksi kekerasan dan teror (Mulyadi, 2017).

Aksi-aksi teror yang sering terjadi adalah yang disebut terorisme. Aksi-aksi radikalisme ini mengandung unsur penggunaan kekerasan, tindakan radikalisme seperti ini melanggar hukum dalam negara demokrasi. Sementara ada masyarakat yang radikal, tapi tidak ada masyarakat-masyarakat teroris. Namun bisa dipastikan, setiap aksi-aksi teroris mudah sekali tumbuh di dalam golongan masyarakat yang radikal, ketika aksi terorisme memperoleh simpati dan juga dukungan aksi. Usaha dari tokoh agama memiliki peranan penting dalam menangkalkan tindakan radikal ini yang membawa pengaruh buruk karena merusak citra dari agama yang melibatkan terjadinya perpecahan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui seberapa besar paham radikalisme ini dapat mempengaruhi

perpecahan yang terjadi antar umat beragama.

### **METODE PENELITIAN**

Metode dalam penelitian ini dilakukan dengan pengambilan data dengan sampel mengenai survei dalam pemahaman orang-orang terhadap pandangan radikalisme yang menjadi bibit perpecahan antar umat beragama. Adapun perolehan data tersebut diikuti sebanyak 20 narasumber yang mengisikan pendapatnya dari beberapa pernyataan dan pertanyaan mengenai radikalisme. Proses pengambilan data dilakukan melalui sarana google form, kemudian dibagikan kepada khalayak umum melalui link yang sudah tersedia. Selain itu, peneliti juga menggunakan metode seperti memanfaatkan sarana internet untuk memperluas pemahaman mengenai radikalisme yang menjadi bibit perpecahan antar umat beragama.

Pernyataan yang diajukan ke dalam google form untuk data sampel:

1. Apakah anda setuju bahwa radikalisme merupakan suatu paham yang bersikap fanatik:
2. Setujukah anda bahwa paham radikalisme lebih dominan pada hal yang berbau keagamaan:
3. Apakah anda setuju jika selama ini paham radikalisme dapat membawa perpecahan antar umat beragama:
4. Apakah anda setuju bahwa in-toleransi merupakan salah satu sikap yang mendukung adanya radikalisme:
5. Setujukah anda bahwa mempelajari agama dengan mendalam merupakan salah satu solusi menangkal radikalisme:
6. Setujukah anda pada pernyataan dibawah ini "radikalisme tidak dapat dilepaskan dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Medsos juga merupakan sebagai sarana seperti pedang yang bermata dua yang dapat membawa pengaruh positif dan negatif dalam penyebaran suatu informasi ":

7. Setujukah anda pada pernyataan dibawa ini "fenomena radikalisme dan terorisme telah membahayakan eksistensi negara terutama serta rasa aman di masyarakat. Oleh karena itu, negara (pemerintah) harus tegas menumpasnya:
8. Dari beberapa pernyataan dibawah ini mana yang menurut anda benar:
9. Agar terhindar dari paham radikalisme, maka saya sebagai mahasiswa dapat menjaga diri dengan cara:
10. Jika saya sebagai mahasiswa menjumpai seorang teman kelompok yang terindikasi menganut radikalisme, maka sikap saya:

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Radikalisme adalah suatu paham atau aliran yang menginginkan suatu perubahan dan pembaharuan dengan cara cepat, kasar dan lebih dikenal dengan cara yang ekstrim. Karena paham radikalisme ingin sekali merubah sesuatu dalam aspek kondisi masyarakat secara total hingga mencapai akarnya. Hal-hal yang dianggap radikal ini biasanya berhubungan dengan agama seperti adanya terorisme yang meneror dan meng-bom suatu daerah pada lingkungan masyarakatnya. Selain itu, gerakan radikal ini juga bisa menimbulkan suatu kericuhan karena biasanya didalamnya terdapat suatu tindakan kekerasan.

Tindakan kekerasan tersebut merupakan respons terhadap kegagalan atau tatanan sosial politik yang ada. Kelompok pelaku kekerasan berupaya agar ideologi mereka menjadi satu-satunya alternatif yang dapat menggantikan tatanan yang ada. Kelompok radikal tersebut melakukan aksi teror bom karena adanya ketidakadilan yang terjadi di dunia ini, di mana negara-negara adidaya seperti Amerika Serikat dan Eropa Barat (kebetulan berlatar belakang Nasrani dan

Yahudi), di samping mereka mendominasi ekonomi dunia, juga dalam kebijakan politik Timur Tengah (isu konflik Palestina dan Israel) cenderung membela kepentingan Israel, termasuk dalam pemberian bantuan persenjataan.

Hal ini memicu semangat solidaritas primordialisme agama karena ada rasa frustrasi di kalangan kaum radikal ini atas kekuatan budaya (ilmu pengetahuan dan teknologi) yang dimiliki negara-negara adidaya tersebut ketika mereka harus bertarung dalam menuntut keadilan. Inilah akar masalah yang telah terkonstruksi secara mental atau pikiran dan hati para teroris, **“bahwa tindakan membunuh merupakan perintah Allah”** Sungguh sangat menakutkan tindakan teror mereka tersebut yang kini sudah menjadi *crime againts humanity*. Dalam konteks moral (budaya dan agama) maupun hukum, seperti apa yang telah disinggung di atas aksi-aksi terorisme tersebut adalah suatu mesin kebohongan yang terbuat dari uap racun kekeliruan yang menyesatkan; serta merupakan penghinaan yang fantastis terhadap ke-Ilahian Allah Yang Maha Besar yang disembah oleh semua umat (agama) manusia di dunia ini, bukanlah Allah pembunuh! Tapi adalah Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang.

Sebagaimana ke-eksistensinya (keimanan) kita sebagai manusia makhluk ciptaan-Nya, memiliki kewajiban mutlak untuk mematuhi hukum kasih yang diajarkan oleh Isa-Almasih, ‘hendaklah kamu mengasihi Allah dengan segenap hati/jiwamu, dan dengan segenap akal budimu; serta ‘mengasihi sesamamu manusia seperti dirimu sendiri’. Sebagaimana dikemukakan oleh Abdul M. Mulkhan (Kompas 10/12/1999), dalam Surat Ibrahim, “Tuhan berfirman bahwa “Dia hanya akan mencintai manusia yang memeluk agama-Nya jika manusia itu mencintai manusia sesamanya. Tuhan juga mengatakan bahwa “Dia akan menolong

manusia yang memeluk agama-Nya hanya jika manusia itu bersedia menolong manusia sesama-nya. Lebih lanjut dikemukakan oleh Mulkhan “siapakah sesamanya itu tidaklah terbatas hanya mereka yang seagama atau paham keagamaannya sama.

Wakil Presiden Ma’ruf Amin menyebut bahwa radikalisme dapat menyebabkan terjadinya konflik antarumat beragama di suatu negara. Pemerintah setiap negara pun harus berupaya meningkatkan kerukunan. “Jadi, kelompok dari Islam kita ingin jangan ada lagi radikalisme di kalangan Islam, tapi juga jangan ada lagi Islamophobia seperti yang berkembang di Barat. Ini potensi-potensi konflik,” kata Wapres usai menghadiri The 3rd International Islamic Healthcare Conference and Expo (IHEX) 2020 di JCC Senayan Jakarta, Sabtu.

Untuk menghindari terjadinya konflik antarumat beragama, Wapres mengatakan, penyebarluasan narasi-narasi kerukunan dari berbagai tokoh lintas agama perlu ditingkatkan lagi. “Kita coba membangun teologi kerukunan secara global dan membangun narasi-narasi keagamaan yang mencerminkan kerukunan,” tuturnya. Menurut Wapres, Indonesia akan menggagas pertemuan tokoh lintas agama internasional untuk menciptakan kerukunan antarumat beragama, baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Istilah teror berasal dari bahasa Latin, *terrere* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi *to fighters*. Artinya adalah suatu situasi yang dikondisikan sedemikian rupa agar dengan menimbulkan rasa takut, mengerikan, dan membahayakan nyawa manusia akan diperhatikan oleh publik pada umumnya, dan khususnya pihak yang dijadikan sasaran teroris. Sebagaimana aksi teror bom yang sering terjadi di Indonesia, diawali di depan kediaman Duta Besar Filipina Jakarta (tahun 2000), kemudian terjadi di tempat-

tempat tertentu di Jakarta seperti di Atrium Senen, Bursa Efek, sejumlah Gereja dan lainnya pada malam Natal, dan pada tahun 2003 terjadi di Hotel JW Marriot.

Aksi teror yang terjadi di luar Jakarta, seperti di Legian Kuta dan Jumbaran Bali (tahun 2002), selanjutnya secara berulang-ulang terjadi di Palu dan Poso. Sebagai informasi, di kota Manado, pernah diletakkan bom di dalam restoran *Fried Chicken* depan Markas Korem Santiago Sulut (daya ledaknya sama dengan yang terjadi di Kuta Bali), tapi tidak meledak. Kemudian pada hari Jumat, 17 Juli 2009 terjadi lagi aksi teror bom bunuh diri di Hotel JW Marriot dan Hotel Ritz Carlton Mega Kuningan Jakarta yang sampai saat ini masih mengancam keselamatan publik di tanah air.

Semua aksi-aksi teror ini dimaksudkan untuk menciptakan kondisi yang dimaksud itu. Mark Juergensmeyer dalam bukunya "Teror atas nama Tuhan", membandingkan kelompok teroris dalam beberapa tradisi kepercayaan, ia menyimpulkan bahwa teroris agama berbagi atribut berikut: Pertama, mereka menganggap bentuk kontemporer agama sebagai versi melemah dari yang benar, iman yang otentik. Teroris mengajak lebih menuntut, agama "keras" yang membutuhkan pengorbanan. Kedua, mereka menolak untuk berkompromi dengan lembaga sekuler, mengkritisi agama "lunak" untuk mudah menampung dengan budaya mainstream. Dengan demikian Islam radikal menyerukan sikap lebih kuat terhadap pengaruh Barat. Akhirnya, Juergensmeyer mencatat bahwa teroris agama menolak perpecahan publik swasta dimana kepercayaan dianggap sebagai masalah pribadi untuk disimpan di luar bidang politik.

Secara internal agama, fenomena kekerasan agama bisa terjadi karena adanya respons terhadap penyimpangan ajaran agama yang dilakukan oleh

sekelompok orang. Seseorang yang benar-benar memahami dan mengerti tentang ajaran agamanya akan meresponnya dengan bersikap ramah, bersahabat dan menyenangkan. Tetapi disisi lain, masih banyak sekali terjadi peristiwa-peristiwa yang mengatasnamakan agama yaitu munculnya gerakan radikal yang sangat mengganggu sekali kondisi tatanan sosial suatu pemerintahan. Sebagai negara yang memiliki berbagai keberagaman suku, budaya, ras, bahasa, serta agama, Indonesia harus siap menghadapi segala bentuk sikap radikal tersebut, karena Indonesia memiliki penduduk yang sebagian besar beragama Islam, sehingga pada hal ini perlu sekali menerapkan sikap toleransi yang tinggi terhadap antarumat beragama, agar tidak terjadi suatu perpecahan hanya karena sekelompok orang yang hanya menginginkan suatu tatanan kondisi masyarakatnya diubah menjadi sesuatu yang sesuai dengan pemahaman mereka yang lebih dikenal dengan paham radikalisme.

Wakil Menteri Agama (Wamenag) Zainut Tauhid Saadi menyebut kelompok penganut paham radikal sebagai perusuh agama. Zainut menyampaikan apapun istilah yang akan digunakan, kelompok pro kekerasan berbasis ajaran agama tetap harus ditolak. Sebab berpotensi memecah belah kerukunan antarumat beragama. "Apapun istilahnya, apakah itu manipulator agama atau perusuh agama, perusuh yang menciptakan situasi yang bisa menceraikan beraikan bangsa Indonesia, itu harus kita tolak bersama," kata Zainut saat ditemui pada HUT ke-55 Tahun Parisadha Buddha Dharma Niciren Syosyu Indonesia (NSI) di Kantor Kementerian Agama, Jakarta, Minggu (3/11).

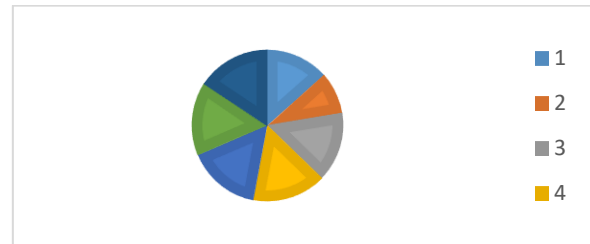
Wakil Majelis Ulama Indonesia (MUI) itu menyebut Jokowi mengubah istilah radikalisme karena ingin ajaran agama dijalankan secara benar. Agama, kata dia, hadir untuk mempersatukan, bukan

memecah belah. Zainut menilai kerukunan di antara umat beragama merupakan modal yang sangat berharga bagi kelangsungan hidup masyarakat Indonesia. Dia menyampaikan setiap pemuka agama memegang peran penting dalam memerangi radikalisme dengan mendewasakan cara berpikir umat beragama. "Agar kerukunan antarumat agama tetap terjaga, perlu kedewasaan berpikir para pemeluk agama masing-masing. Dengan pemahaman moderasi beragama yang komprehensif, umat beragama akan dapat mencegah berkembangnya pemahaman radikalisme, ekstremisme, dan terorisme," ujar dia.

Sebelumnya, Presiden Joko Widodo (Jokowi) meminta jajarannya melakukan upaya serius untuk mencegah meluasnya gerakan yang kerap disebut radikalisme. Menurutnya, perlu pula membuat istilah baru guna mencegah penyebaran radikalisme dengan menerapkan label "manipulator agama". "Atau mungkin enggak tahu, apakah ada istilah lain yang bisa kita gunakan, misalnya manipulator agama," kata Jokowi sampaikan saat membuka rapat terbatas dengan topik Penyampaian Program dan Kegiatan di Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan, di Kantor Presiden, Kamis (31/10).

### Pembahasan

Berdasarkan hasil data dari perolehan sampel yang diajukan kedalam google form yang berisi pernyataan dan pertanyaan tentang radikalisme yang mengajukan apakah radikalisme sangat berpeluang terjadinya perpecahan antar umat beragama, dan hampir semua orang yang ikut serta sudah paham mengenai apa itu radikalisme. Link google form : <https://docs.google.com/forms/d/11GvEQYc3NxHXaZlPbFwdPKsprKSAwZWIA2B0tpU36bU/edit?usp=drivesdk>



Gerakan radikal atau paham radikalisme ini merupakan suatu hal yang sudah sering kali kita jumpai, apalagi pada negara Indonesia ini yang merupakan negara dengan keanekaragaman yang melimpah. Oleh karena itu, sebagai warga negara yang baik maka kita harus bijak ketika menanggapi suatu hal berita ataupun asumsi mengenai suatu tatanan negara apalagi yang berhubungan dengan agama, sebagai umat beragama kita memang harus percaya pada kepercayaan kita masing – masing yaitu percaya apa yang sudah menjadi keyakinan dari diri kita sendiri. Tetapi disisi lain, kita juga harus menerapkan sikap toleransi yaitu saling menghargai dan menghormati umat agama lainnya. Karena kita tahu bahwa kita tinggal dimana suatu kondisi tatanan aspek masyarakatnya memiliki berbagai keberagaman agama.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian dapat ditarik kesimpulan mengenai radikalisme yang mejadi bibit perpecahan antar umat beragama bahwa radikalisme dapat terjadi karena adanya campur tangan politik suatu negara bukan semata utuh karena agama akan tetapi terjadi juga karena adanya pendapat yang pro maupun kontra terhadap radikalisme yang harus dapat disaring dengan bijak. Dalam hal ini pemerintah dalam menyikapi terjadinya radikalisme haruslah netral dan mempertimbangkan baik buruknya ketika membuat keputusan. Karena gerakan radikalisme ini tentunya sudah sangat mneyebarluas dan hal itu dapat

menimbulkan suatu risiko untuk terjadinya perpecahan jika tidak segera diatasi.

Disisi lain, Kita juga dapat menilai bahwa sesungguhnya masalah-masalah yang menyangkut hubungan antar umat beragama bukan masalah yang terjadi dengan sendirinya tetapi erat juga kaitannya dengan kondisi politik, sosial dan ekonomi. Seperti halnya di Indonesia perbedaan agama merupakan salah satu keragaman bangsa. Karena agama memiliki nilai-nilai yang sakral, maka agama dapat menguasai kesadaran dan emosi para pemeluknya yang jika tergoyah maka akan melahirkan konflik dan jika tidak cepat diatasi maka akan menimbulkan tindakan-tindakan radikalisme.

Pemerintah di tuntut bersikap netral dalam arti tidak memihak agama manapun. Oleh sebab itu, perlu adanya musyawarah

antarumat beragama untuk menetapkan peraturan - peraturan mengenai hubungan antarumat beragama serta yang terpenting adalah dengan memahami suatu aturan agama yang bukan hanya interpretasi secara tekstual saja tetapi diperlukan juga interpretasi kontekstual.

Dengan kata lain, untuk mencegah suatu tindakan radikalisme yang menjadi bibit perpecahan antar umat beragama, maka dalam hal ini kita harus selalu berpikir positif dan tentunya sangat diharapkan untuk saling menerapkan sikap toleransi antar umat beragama lainnya. Selain itu, kita juga harus bijak ketika menerima suatu asumsi atau berita terutama yang berhubungan dengan agama, dan juga harus bisa menyaring berita yang masih kurang untuk dipertanggung jawabkan kedepannya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191103083355-20-445162/wamenag-sebut-kelompok-radikal-sebagai-perusuh-agama>
- <http://eprints.walisongo.ac.id/7445/3/BAB%20II.pdf>
- <http://www.suluttoday.com/tag/teori-radikalisme/>
- <http://eprints.walisongo.ac.id/7445/2/BAB%20I.pdf>
- <https://republika.co.id/berita/q6ggi8414/radikalisme-dan-islamofobia-picu-konflik-antarumat-beragama>
- <http://eprints.umm.ac.id/36153/2/jiptummpp-gdl-taufiqurra-47495-2-babi.pdf>